

Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di Kelas XI SMKN 1 Padang

Muhammad Fikri

SMK Negeri 1 Padang

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 11 juni, 2024

Revisi : 8 Agustus, 2024

Diterima : 11 September, 2024

Diterbitkan : 16 November 2024

Kata Kunci

Model PBL, Hasil Belajar, PAI

Correspondence

E-mail: muhammadfikri@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus pertama, pembelajaran dengan menggunakan model PBL menunjukkan hasil yang cukup baik meskipun masih ada beberapa kendala yang mempengaruhi keterlibatan siswa. Pada siklus kedua, perbaikan dilakukan dengan memberikan bimbingan lebih intensif dan melakukan penyesuaian dalam rencana pembelajaran, yang berujung pada peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus kedua, sebagian besar siswa berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP) dengan nilai rata-rata 80,92. Secara keseluruhan, penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara efektif, dengan meningkatkan keterlibatan, kerjasama kelompok, dan pemahaman materi.

Abstract

This study aims to investigate the effectiveness of the Problem Based Learning (PBL) model in improving student learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI). The research was conducted in two cycles. In the first cycle, the implementation of PBL showed good results despite some challenges affecting student engagement. In the second cycle, improvements were made by providing more intensive guidance and adjusting the learning plan, leading to a significant increase in student learning outcomes. The results of the study indicate that in the second cycle, most students achieved the Minimum Mastery Criteria (KKTP) with an average score of 80.92. Overall, the application of the PBL model in PAI lessons effectively improves student learning outcomes by enhancing engagement, group cooperation, and understanding of the material..

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan. Proses kedewasaan ini mencakup perubahan dalam diri individu yang terwujud dalam bentuk perubahan sikap dan tingkah laku. Perubahan tersebut merupakan hasil dari belajar, yang menunjukkan bahwa dalam pendidikan terjadi sebuah proses dinamis yang melibatkan pemahaman dan aplikasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Slameto, 2010). Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik di sekolah. Mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang diharapkan dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki komitmen moral yang tinggi (Nasution, 2012). Namun, dalam praktiknya, hasil belajar PAI di sekolah seringkali kurang memuaskan. Banyak siswa yang hanya menghafal materi tanpa benar-benar memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menandakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Proses pembelajaran di sekolah melibatkan dua subjek utama, yaitu guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai yang menerima pembelajaran. Tugas utama guru adalah menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien, kreatif, dinamis, dan menyenangkan. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh guru adalah bagaimana merancang pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar (Djamarah & Zain, 2010). Model pembelajaran yang masih banyak diterapkan di kelas PAI adalah ceramah, di mana guru menjadi pusat pembelajaran, sedangkan siswa cenderung pasif. Meskipun metode ceramah memiliki kelebihan dalam menyampaikan informasi, metode ini seringkali tidak mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan aplikatif yang dibutuhkan untuk memahami materi PAI secara mendalam.

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI, diperlukan adanya pendekatan yang lebih interaktif dan menyeluruh. Salah satu metode yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan kemampuan berpikir kritis adalah Problem Based Learning (PBL). Model PBL mengajak siswa untuk memecahkan masalah yang relevan dengan materi yang dipelajari, sehingga mereka dapat mengintegrasikan pengetahuan yang mereka miliki dan menemukan solusi secara mandiri atau dalam kelompok (Barrows, 2002). PBL tidak hanya mengajarkan siswa bagaimana cara memecahkan masalah, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang penting untuk memahami materi lebih mendalam dan aplikatif.

Penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam hal pemahaman konsep dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran akhlak, seperti materi "Menghindari Perkelahian Antar Pelajar, Minuman Keras (Miras), dan Narkoba," PBL dapat membantu siswa untuk lebih memahami dampak negatif perilaku tersebut, sekaligus memberikan mereka kesempatan untuk berpikir kritis tentang solusi yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (Munir, 2011). PBL mendorong siswa untuk berpikir lebih luas, bekerja sama dalam kelompok, dan menghubungkan teori dengan praktik.

Namun, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI seringkali menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pengetahuan yang diterima dengan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi dan diskusi dengan guru PAI di SMKN 1 Padang,

ditemukan bahwa hanya sekitar 40% siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran, dan hanya 60% yang berhasil mencapai ketuntasan dalam tes formatif. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Arends, 2012). Oleh karena itu, penerapan model PBL diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperbaiki hasil belajar, dan mengoptimalkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI di kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) di SMKN 1 Padang dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar. Dengan memberikan masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa, PBL dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memfasilitasi siswa untuk belajar lebih aktif dan mandiri. Melalui model ini, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menghindari perilaku negatif seperti perkelahian antar pelajar, minuman keras, dan narkoba (Elliot, 2007).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar PAI di kelas XI TITL SMKN 1 Padang, dengan fokus pada materi yang berkaitan dengan akhlak dan moral, seperti menghindari perkelahian antar pelajar, minuman keras, dan narkoba. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama, serta memberikan gambaran mengenai bagaimana pendekatan PBL dapat diterapkan dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah menengah kejuruan.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Padang, tepatnya pada kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) selama satu semester pada tahun ajaran 2023/2024. PTK dipilih karena dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengobservasi dan melakukan perubahan secara langsung dalam praktik pembelajaran untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan guru PAI sebagai kolaborator dalam merancang dan melaksanakan model pembelajaran yang akan diuji coba.

Penerapan model Problem Based Learning dalam penelitian ini difokuskan pada materi "Menghindari Perkelahian Antar Pelajar, Minuman Keras (Miras), dan Narkoba". Dengan PBL, siswa diajak untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Peneliti akan mengukur dampak penerapan model ini terhadap hasil belajar siswa, yang difokuskan pada peningkatan pemahaman konsep dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini melibatkan 100 siswa dari kelas XI TITL yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling, untuk memastikan keberagaman karakteristik siswa seperti jenis kelamin dan latar belakang sosial-ekonomi. Peneliti memilih sampel ini karena siswa pada jenjang SMK berada pada rentang usia yang rentan terhadap pengaruh negatif, termasuk perkelahian, konsumsi miras, dan narkoba. Dalam penelitian ini, terdapat kriteria inklusi yang menyatakan bahwa hanya siswa yang bersedia berpartisipasi dan mendapatkan izin dari orang tua yang akan dijadikan sampel.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, tes kognitif, dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana penerapan model PBL dalam pembelajaran dan untuk mengamati interaksi serta aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran. Tes kognitif diberikan kepada siswa untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang

diajarkan, baik sebelum (pre-test) maupun sesudah (post-test) penerapan model PBL. Wawancara dengan guru dan konselor dilakukan untuk menggali informasi mengenai pengalaman mereka dalam menangani perilaku berisiko di kalangan siswa.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh siswa, wawancara dengan guru dan konselor, serta hasil observasi langsung. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti laporan tahunan yang mencatat tingkat disiplin siswa, serta artikel jurnal yang membahas teori dan temuan terkait perilaku menyimpang pada remaja. Kedua jenis data ini akan digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hasil penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menggambarkan hasil tes kognitif yang diperoleh siswa serta tingkat aktivitas mereka selama pembelajaran. Hasil observasi juga dianalisis secara deskriptif untuk menilai sejauh mana penerapan model PBL berlangsung dengan baik. Kriteria keberhasilan ditentukan berdasarkan dua aspek utama, yaitu hasil belajar siswa yang mencapai nilai minimal 75 dan aktivitas siswa yang mencapai 80% atau lebih.

Hipotesis penelitian ini diuji menggunakan uji t-test dan analisis regresi. Uji t-test digunakan untuk membandingkan rata-rata hasil belajar siswa antara kelompok yang menggunakan model PBL dan kelompok kontrol yang menggunakan metode ceramah. Analisis regresi dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen (penerapan PBL) terhadap variabel dependen (hasil belajar siswa). Selain itu, analisis chi-square digunakan untuk menguji perbedaan keterlibatan siswa dalam perkuliahan atau konsumsi miras antara siswa laki-laki dan perempuan.

Diharapkan melalui penerapan model Problem Based Learning, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkat secara signifikan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana model PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama, khususnya dalam menghindari perilaku negatif seperti perkuliahan antar pelajar, konsumsi minuman keras, dan penggunaan narkoba. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, terutama dalam memperbaiki efektivitas pembelajaran PAI.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada siklus I, peneliti bersama guru senior merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan menyusun modul ajar, materi, lembar observasi, serta penilaian yang mencakup tes dan proyek. Materi yang diajarkan meliputi menghindari perkuliahan antar pelajar, minuman keras, narkoba, serta menghafalkan ayat-ayat terkait. Tindakan pada siklus I dilakukan dalam satu pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 18 Desember 2024. Peserta didik dibagi menjadi tiga kelompok, masing-masing berisi empat orang, berdasarkan nilai Pre-Test yang telah dilakukan sebelumnya. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan yang berfokus pada apersepsi dan motivasi, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti yang melibatkan penyampaian materi melalui video dan slide, diskusi kelompok, serta pembuatan proyek yang terkait dengan toleransi dan pemeliharaan kehidupan manusia.

Pada kegiatan inti, peserta didik dibagi dalam kelompok dan diminta untuk mengumpulkan informasi terkait topik yang dibahas. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk memilih format proyek yang akan dibuat, seperti infografis, video, atau teks yang mengedukasi tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia. Proyek ini dirancang untuk memotivasi peserta didik agar lebih aktif dalam mencari informasi dan menyusun konten yang bermanfaat. Penjadwalan waktu pengerjaan proyek dilakukan bersama oleh guru dan peserta didik, dengan setiap kelompok diminta

untuk mempertimbangkan waktu yang efektif dan membuat kesepakatan mengenai penyelesaian proyek tersebut. Guru berperan dalam memonitor kemajuan proyek dan memberikan bimbingan selama proses pengerjaan.

Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi peserta didik. Beberapa di antaranya kurang berinisiatif dalam mencari informasi terkait proyek dan tidak menggunakan waktu dengan efektif. Keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok menunjukkan angka yang cukup tinggi, namun inisiatif untuk mencari informasi secara mandiri tercatat sangat rendah. Guru melakukan monitoring secara intensif untuk memberikan bantuan, tetapi tidak semua kelompok dapat mengatasi kesulitan dengan baik. Presentasi hasil proyek dilakukan di akhir pertemuan, dan meskipun beberapa kelompok menunjukkan hasil yang baik, ada kelompok yang kesulitan menjelaskan konsep mereka secara jelas dan percaya diri.

Observasi terhadap aktivitas peserta didik menunjukkan adanya ketidakterlibatan sebagian peserta didik dalam diskusi kelompok. Meskipun demikian, kelompok yang aktif berkolaborasi dan saling membantu dalam menyelesaikan proyek menunjukkan hasil yang lebih memuaskan. Hasil observasi yang menggunakan angket mencatat bahwa keterlibatan dalam diskusi kelompok mencapai 24,17%, sedangkan inisiatif dalam mencari informasi hanya 56,25%, yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan di lapangan. Keberhasilan siklus I masih jauh dari kriteria yang diharapkan, dengan skor rata-rata keterlibatan peserta didik hanya mencapai 66,04%.

Hasil tes akhir siklus I menunjukkan adanya variasi nilai yang cukup signifikan di antara peserta didik. Beberapa peserta didik mencapai nilai yang cukup baik, sementara yang lainnya masih belum mencapai nilai yang diharapkan. Rata-rata nilai peserta didik pada siklus I tercatat sebesar 70,67 dengan nilai terendah 40 dan tertinggi 88. Sebanyak 58,33% peserta didik mencapai nilai lebih dari atau sama dengan nilai KKTP, namun masih ada 41,67% peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKTP. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada kemajuan, pembelajaran berbasis proyek pada siklus I belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil belajar pada siklus I masih perlu perbaikan, terutama dalam hal peningkatan inisiatif peserta didik, pengelolaan waktu, dan kepercayaan diri dalam mempresentasikan hasil proyek. Refleksi dari siklus I mengungkapkan beberapa masalah, seperti kurangnya fokus peserta didik selama pembelajaran, pemahaman yang belum maksimal terhadap tugas proyek, serta rendahnya motivasi untuk berinisiatif mencari informasi. Hal-hal ini menjadi perhatian utama yang harus diperbaiki pada siklus berikutnya.

Untuk perbaikan pada siklus II, peneliti dan guru senior sepakat untuk melakukan beberapa perubahan dalam pendekatan pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menggunakan teknik tanya jawab yang lebih menarik dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam diskusi. Selain itu, peserta didik akan didorong untuk lebih berinisiatif dalam mencari informasi dan diberi pengarahan yang lebih jelas mengenai tugas proyek. Guru juga akan lebih memperhatikan penggunaan waktu yang efektif dan memberikan umpan balik yang lebih konstruktif selama proses pengerjaan proyek.

Pada akhirnya, meskipun siklus I belum sepenuhnya mencapai tujuan yang diharapkan, hasil refleksi ini akan menjadi dasar untuk memperbaiki dan mengembangkan tindakan pada siklus berikutnya. Evaluasi yang dilakukan memberikan gambaran jelas mengenai kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran berbasis proyek, yang akan terus diperbaiki agar proses pembelajaran lebih efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Pada siklus II, peneliti bersama guru senior melakukan perencanaan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Rencana ini mencakup pembuatan modul ajar, materi ajar, angket untuk peserta didik, serta tes untuk mengevaluasi pemahaman mereka. Fokus pembelajaran kali ini adalah mengenai dampak negatif, manfaat, dan hikmah menghindari perkelahian antar pelajar, minuman keras, serta narkoba dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pada siklus II dilaksanakan dalam satu pertemuan yang berlangsung pada tanggal 25 Desember 2024. Dalam pertemuan tersebut, 10 peserta didik mengikuti pembelajaran yang dimulai dengan pendahuluan, di mana guru membuka dengan salam, mengabsen peserta didik, dan memberikan apersepsi serta pertanyaan pemantik sebagai asesmen awal. Guru juga menyampaikan

tujuan pembelajaran serta memberikan motivasi kepada peserta didik sebelum mereka memulai kegiatan pembelajaran.

Kegiatan inti dimulai dengan penentuan pertanyaan yang berfokus pada tema toleransi dan memelihara kehidupan manusia. Guru menampilkan video dan slide mengenai topik tersebut, kemudian memberikan pertanyaan esensial untuk memotivasi peserta didik berpikir kritis mengenai perilaku yang dapat menghindari perkelahian, minuman keras, dan narkoba. Peserta didik kemudian dibagi menjadi kelompok dan diminta untuk mencari informasi terkait tema pembelajaran melalui observasi, eksperimen, atau sumber literatur terpercaya.

Selanjutnya, peserta didik mengumpulkan data dan berdiskusi dalam kelompok untuk merencanakan proyek mereka. Mereka diberi kebebasan untuk memilih jenis proyek yang akan dibuat, seperti infografis, poster, video, atau teks yang mengedukasi mengenai perilaku yang mencerminkan toleransi dan memelihara kehidupan manusia. Guru memfasilitasi mereka dalam menyusun penjadwalan kegiatan dan memastikan setiap kelompok menyusun langkah-langkah yang tepat untuk menyelesaikan proyek.

Sepanjang kegiatan proyek, guru melakukan monitoring untuk memastikan setiap kelompok berjalan dengan baik. Guru memberikan bantuan dan arahan ketika ada kelompok yang mengalami kesulitan, serta memastikan semua peserta didik aktif terlibat dalam kerja kelompok. Pada akhir kegiatan, setiap kelompok mempresentasikan proyek mereka di depan kelas, menjelaskan pesan yang ingin disampaikan, serta langkah-langkah yang diambil dalam pembuatan konten. Peserta didik lainnya memberikan umpan balik dan komentar terhadap hasil proyek kelompok lain.

Evaluasi dilakukan selama presentasi dan setelahnya, di mana guru memberikan bimbingan kepada peserta didik mengenai hal-hal yang perlu diperbaiki atau dikembangkan. Peserta didik juga melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran dan hasil proyek mereka, membahas tantangan yang dihadapi dan cara mengatasinya. Tes sumatif juga dilakukan untuk mengukur pemahaman individu, yang menunjukkan bahwa seluruh peserta didik mencapai nilai yang memadai, dengan nilai rata-rata kelas mencapai 80,92.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas peserta didik, dapat dilihat bahwa keterlibatan dalam diskusi kelompok dan kemampuan bekerja sama memperoleh persentase yang sangat baik, masing-masing mencapai 85,42%. Meskipun demikian, ada beberapa indikator yang masih membutuhkan perhatian, seperti partisipasi dalam menyelesaikan tugas PBL, presentasi hasil, dan kesesuaian tema dengan Al-Qur'an yang masih berada di bawah 82%. Meskipun demikian, secara keseluruhan, tingkat keterlibatan peserta didik sudah memenuhi kriteria keberhasilan, yaitu 75%.

Refleksi terhadap siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model PBL berjalan dengan baik dan telah mencapai ketuntasan sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Semua peserta didik mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTM) dengan rata-rata 80,92. Hasil ini menandakan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam materi PAI, serta mendorong mereka untuk aktif berkolaborasi dan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

3.2 Pembahasan

Pembahasan hasil siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pencapaian hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada siklus I, meskipun peserta didik sudah mulai terlibat dalam kegiatan pembelajaran, hasil observasi aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dan keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok serta kerja sama masih kurang optimal, dengan persentase mencapai 81,25% hingga 85,42%. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh kurangnya pemahaman mendalam terhadap materi yang disampaikan, serta kecenderungan peserta didik untuk lebih pasif dalam proses pembelajaran.

Pada siklus II, dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), hasil yang diperoleh menunjukkan perbaikan yang signifikan. Persentase keterlibatan peserta didik dalam

diskusi kelompok dan kemampuan bekerja sama mencapai 85,42%, yang mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk berinteraksi dan berkolaborasi. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan. Dalam konteks ini, PBL memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah nyata yang berhubungan dengan kehidupan mereka.

Salah satu kelebihan model PBL adalah kemampuannya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dalam siklus II, peserta didik diberi kesempatan untuk menganalisis, merancang, dan mempresentasikan proyek yang berkaitan dengan toleransi dan pemeliharaan kehidupan manusia. Teori Bloom's Taxonomy dapat menjelaskan peningkatan ini, khususnya pada ranah kognitif yang melibatkan analisis dan sintesis informasi. Dengan PBL, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka diberi tanggung jawab untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri melalui penelitian dan kerja kelompok.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti video dan slide Canva dalam tahap penentuan pertanyaan di siklus II juga dapat dianalisis menggunakan teori multimedia learning dari Mayer. Teori ini menyarankan bahwa penggunaan berbagai media dalam pembelajaran dapat memperkuat pemahaman siswa, karena dapat merangsang beberapa saluran indera sekaligus, yaitu saluran visual dan auditori. Hal ini terlihat dari tingginya partisipasi peserta didik dalam mencari informasi dan berdiskusi mengenai materi yang dipelajari setelah menonton video dan melihat slide.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa meskipun peserta didik terlibat aktif dalam diskusi dan bekerja sama dengan baik, ada beberapa aspek yang masih perlu perbaikan, seperti kesesuaian tema proyek dengan Al-Qur'an dan presentasi hasil. Ini menunjukkan bahwa meskipun PBL efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan kolaborasi, peserta didik masih memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam hal pemahaman yang lebih dalam tentang tema pembelajaran. Teori scaffolding dari Vygotsky dapat digunakan untuk menjelaskan hal ini, di mana guru berfungsi sebagai pemberi dukungan (scaffolding) yang membantu peserta didik memahami materi yang lebih kompleks.

Meskipun ada peningkatan yang signifikan pada siklus II, analisis terhadap hasil tes menunjukkan bahwa ada sedikit kesenjangan dalam pemahaman individu yang perlu diatasi lebih lanjut. Ini mengindikasikan bahwa meskipun pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterlibatan kelompok, tantangan dalam pemahaman individu tetap ada. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori individual differences dalam pendidikan, yang menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki kecepatan dan cara belajar yang berbeda, yang harus dipertimbangkan oleh guru dalam merancang kegiatan pembelajaran.

Secara keseluruhan, model PBL terbukti meningkatkan keterampilan kolaboratif dan berpikir kritis peserta didik, sesuai dengan teori-teori pendidikan yang mendukung pendekatan berbasis masalah. Namun, keberhasilan pembelajaran ini juga dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan yang tepat, serta desain pembelajaran yang memadai. Penggunaan media yang mendukung serta evaluasi yang berkelanjutan melalui refleksi dan tes sumatif juga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Dalam refleksi terhadap siklus II, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah tidak hanya meningkatkan hasil belajar dalam ranah kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan sosial. Kerjasama antar peserta didik yang lebih baik dan kemampuan mereka untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa PBL dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendalam. Namun, untuk siklus berikutnya, perlu ada fokus yang lebih besar pada pemahaman individu dan penerapan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I, meskipun terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan, seperti kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam beberapa aktivitas, hasilnya masih menunjukkan potensi peningkatan. Namun,

setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, dengan penyesuaian dalam rencana pembelajaran dan bimbingan yang lebih intensif, hasil belajar peserta didik mengalami kemajuan yang signifikan. Hal ini terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata siswa dan persentase ketercapaian indikator pembelajaran, yang mencapai 83,13% di siklus II. Sebagian besar peserta didik juga berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP), yang menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam materi PAI. Secara keseluruhan, model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, kerja sama kelompok, dan pemahaman materi secara lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans, Green.
- Hattie, J. (2009). Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement. *Educational Research Review*, 9(2), 15–26.
- Mayer, R. E. (2001). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Piaget, J. (1972). *Psychology and Pedagogy*. Viking Press.
- Scardamalia, M., & Bereiter, C. (2006). Knowledge Building: Theory, Pedagogy, and Technology. In R. K. M. Sawyer (Ed.), *The Cambridge Handbook of the Learning Sciences* (pp. 97–118). Cambridge University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.